

Bunga Rampai

TATA KELOLA DAN AKUNTABILITAS



Penulis :

Indarti
Zuhelmy
Poppy Nurmayanti
Zul Azmi dan Nuraini
Dama Mustika
Leny Nofianti
Novita Indrawati
Yesi Mutia Basri
Pipin Kurnia
Zaitul

Penyuting
Rita Anugerah

Judul : Tata Kelola dan Akuntabilitas
Penulis : Indarti, Zuhelmi, Poppy Nurmayanti, Zul Azmi dan Nuraini, Dama
Mustika, leny Nofianti, Novita Indrawati, Yesi Mutia Basri, Pipin
Kurnia, Zaitu
Penyunting : Rita Anugerah

Sampul:
Yesi Mutia Basri
Diterbitkan pertama kali oleh:
© Jurusan Akuntansi FE UR 2020

Alamat Penerbit:
Kampus Bina Widya km.12,5 Panam
Pekanbaru-Riau 28293
Telp: 0761-63268
Fax: 0761-63268

Dilarang memproduksi atau memperbanyak seluruh maupun sebagian dari buku ini
dalam bentuk atau cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Bunga Rampai
TATA KELOLA DAN AKUNTABILITAS

Pekanbaru: Jurusan Akuntansi FE UR

Cetakan Pertama: April 2020

ISBN : 978-602-451-768-7

Undang-undang republik Indonesia Nomor 19 tahun 2002

Tentang Hak Cipta

Lingkup hak Cipta:

Pasal 2

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Lingkup hak Cipta:

Pasal 72:

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat 1 dan 2 dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,- atau pidana penjara paling lama 7 tahun dan/atau paling banyak Rp.5.000.000.000,-
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat 1 (satu), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

(Penyunting)

Good Governance (CG) atau Tata Kelola yang Baik akhir-akhir ini telah diimplementasikan oleh berbagai organisasi termasuk organisasi bisnis konvensional, bisnis berbasis syariah serta organisasi pemerintah. Pengimplementasian Tata Kelola yang Baik tersebut terlihat pada tingkat regional, nasional maupun internasional. Kalangan praktisi dan akademisi telah memberikan perhatian khusus kepada *Good Governance* dan *Good Government Governance* (Tata Kelola Pemerintahan yang baik) ini. Mereka sependapat bahwa keduanya merupakan solusi untuk mengurangi kecurangan (*fraud*) meningkatkan akuntabilitas, kinerja dan nilai organisasi swasta maupun pemerintahan.

Organisasi bisnis (perusahaan) telah lebih dari 2 dasawarsa menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG), dan sekarang juga telah diikuti oleh kalangan pemerintah. Buku dengan judul **Tata Kelola dan Akuntabilitas** ini, dalam pembahasannya membicarakan CG dan GCG dari sudut pandang teori maupun prakteknya. Buku ini membahas hubungan GCG (mekanismenya) dengan kecurangan (*Fraud*) dan dengan nilai perusahaan, termasuk implementasi GCG pada organisasi pemerintah, dan implementasi *Islamic Governance* pada lembaga non bisnis.

Pengimplementasian GCG secara penuh dan konsisten oleh perusahaan, dijangka dapat mengurangi kecurangan seperti kecurangan laporan keuangan (*financial fraudulent*) dan mengurangi praktek manajemen laba yang merugikan. Sehubungan dengan praktek manajemen laba, telah ditemukan adanya pengaruh karakteristik direktur keuangan sebagai penyedia laporan keuangan terhadap kualitas pelaporan keuangan. Hasil studi tersebut merekomendasikan bahwa ketika perusahaan akan memilih dan menunjuk direktur keuangan perlu mempertimbangkan karakteristik demografis baik karakteristik eksekutif secara individual maupun secara agregat.

Pemahaman pentingnya Mekanisme Internal Tata kelola perusahaan, melalui pemahaman akan peran penting fungsi pengawasan (*Oversight function*) Komisaris Independen dan Komite audit dapat memastikan tercapainya kualitas dan reliabilitas laporan keuangan yang diinginkan. Komite audit sebagai perpanjangan tangan Dewan

komisari, merupakan pihak yang bertanggung jawab terhadap kualitas pelaporan keuangan, karena dianggap sebagai pihak yang mempunyai kompetensi dan independen untuk melakukan hal tersebut.

Sementara itu pada organisasi pemerintah akhir-akhir ini telah pula diterapkan transaksi non tunai sebagai bentuk penerapan *Good Government Governance* yang bertujuan untuk meningkatkan transparansi pemerintah kepada masyarakat, dan pengawasan untuk mengurangi kecurangan. Kemajuan Teknologi Informasi (TI) telah memungkinkan transaksi keuangan daerah dijalankan *secara on line* dan *real time*. Oleh karena ini fungsi pengawasan berbasis TI merupakan tantangan baru bagi administrasi keuangan daerah,

Dalam konteks ekonomi Islam, implementasi Tata Kelola yang baik yang sesuai dengan syariat Islam atau *Islamic Governance* telah wujud juga pada lembaga bisnis seperti perbankan dan juga lembaga non perbankan, seperti asuransi, pegadaian, koperasi dan pasar modal. Untuk lembaga keuangan nonbisnis, seperti lembaga zakat dan wakaf, perkembangannya cukup menggembirakan. Di Indonesia (misalnya di Provinsi Riau) semua amil zakat yang berkiprah di Baznas dan lembaga amil zakat telah memiliki tingkat literasi tinggi. Ini terjadi karena MUI sudah mengeluarkan fatwa dan standar kepatuhan syariah bahkan standar tersebut juga sudah disesuaikan dengan prinsip-prinsip internasional dalam pengelolaan keuangan syariah. Walau bagaimanapun masih banyak pihak yang mempertanyakan pengelolaan dana zakat infak dan sedekah khususnya dalam hal akuntabilitas dan transparansi pengumpulan dan pendistribusian dana zakat kepada para mustahik. Untuk mengurangi kesenjangan ini perlu ditingkatkan lagi penerapan prinsip-prinsip *Islamic governance* tersebut secara menyeluruh dan bersinergi dengan blue print lembaga keuangan zakat dan wakaf.

Pekanbaru, 18 April 2020

Rita Anugerah

DAFTAR ISI

No	Judul	Hal
1	PERAN CORPORATE GOVERNANCE DALAM MENCEGAH <i>FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING</i>	1
	Indarti Universitas Lancang Kuning	
2	PENERAPAN PRINSIP-PRINSIP <i>ISLAMIC GOVERNANCE</i> PADA LEMBAGA KEUANGAN ISLAM NONBISNIS	19
	H. Zulhelmy Universitas Islam Riau	
3	KARAKTERISTIK DIREKTUR KEUANGAN DAN KESALAHAN ESTIMASI AKRUAL	37
	Poppy Nurmayanri Universitas Riau	
4	EMISI KARBON DAN AKUNTANSI MANAJEMEN (Tinjauan terhadap pengungkapannya dan corporate governance)	67
	Zul Azmi dan Nuraini Universitas Muhammadiyah Riau	
5	PERAN <i>CORPORATE GOVERNANCE</i> DALAM MENINGKATKAN NILAI PERUSAHAAN	83
	Dama Mustika STAI Habbulwathan	
6	ISLAMIC GOVERNANCE DALAM MENINGKATKAN KINERJA PERBANKAN SYARIAH	97
	Leny Nofianti Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau	
7	PERAN KOMITE AUDIT DALAM MENINGKATKAN KUALITAS LAPORAN KEUANGAN	117
	Novita Indrawati Universitas Riau	
8	IMPLEMENTASI TRANSAKSI NON TUNAI DALAM MEWUJUDKAN AKUNTABILITAS DAN TRANSPARANSI PEMERINTAH DAERAH	137
	Yesi Mutia Basri Universitas Riau	

9	PENGUNGKAPAN EMISI KARBON DAN NILAI PERUSAHAAN (Pada perusahaan manufaktur Indonesia dan Australia)	155
	Pipin Kurnia Univrsitas Riau	
10	ESG <i>DISCLOSURE</i> DAN NILAI PERUSAHAAN Zaitul, Ade Sri Wahyuni, Mukhlizul Hamdi Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bung Hatta, Padang, Indonesia	167

ESG DISCLOSURE DAN NILAI PERUSAHAAN

Zaitul¹, Ade Sri Wahyuni², Mukhlizul Hamdi¹

¹ Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bung Hatta, Padang, Indonesia

² Alumni akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bung Hatta, Padang, Indonesia

Penulis korespondensi: zaitul@bunghatta.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine empirically the effect of environmental disclosure, social disclosure, corporate governance disclosure on firm value. Based on stakeholder theory and previous findings, we developed three hypotheses. This study employ an Indonesia's company listed consistently in LQ45 for the period of 2013-2017. Final sample of this study is 115 company-years due to unconsistently several companies during the periods. Multiple regression analysis is applied to analyze the data. classical assumption must be satisfied first before running the regression: normality, multicollinearity, autocorrelation and heteroskedasticity. The results show that that environmental disclosure has a significant negative effect on the firm value. Meanwhile, social disclosure and corporate governance disclosure have no significant effect on firm value. Out of four control variables, only company profitabilitas has a positive relationship with firm value. This study has practical and theoretical implications and it discuss detail in this paper.

Keywords: *Firm Value, Environmental Disclosure, Social Disclosure, Corporate Governance Disclosure*

1. Latar Belakang

Perusahaan saat sekarang di hadapkan dengan isu sosial, lingkungan dan tata kelola (Fatemi, Glaum, & Kaiser, 2017). Dalam hal ini terdapat kritikan terhadap pelaporan keuangan tidak memadai untuk memenuhi kebutuhan informasi semua pemangku kepentingan dalam menilai perusahaan dimasa lalu dan kinerja dimasa depan (Velte, 2017). Hal ini disebabkan karena perusahaan hanya sebagian menyediakan laporan aktivitas bisnis, mengabaikan sosial dan dampak lingkungan yang dibuat oleh entitas sehingga muncul permintaan untuk meningkatkan tanggung jawab sosial (Aboud & Diab, 2018). Banyak perusahaan pada saat sekarang membuktikan komitmen pada inisiatif berkelanjutan dengan mengungkapkan secara sukrela informasi tanggungjawab lingkungan, sosial dan tatakelola perusahaan dalam pelaporan keuangan dan website perusahaan. *ESG Disclosure* berfungsi sebagai alat untuk meminimalkan petensi konflik dengan para pemangku kepentingan (tidak hanya pemegang saham) tetapi juga untuk memberikan pandangan bahwa perilaku social, lingkungan bertanggung jawab bersama dengan praktek *Corporate Governance* demi memenuhi kepentingan semua pemangku kepentingan seperti : investor, debitur, karyawan,

pelanggan dan regulator (Paten, 1991). Penelitian tentang pengungkapan informasi lingkungan, sosial dan tatakelola telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya (Fatemi et al., 2017; Siew, Balatbat, & Carmichael, 2013; Velte, 2016, 2017). Namun penelitian tersebut berbeda-beda. Sebagian penelitian fokus pada dampak keberadaan wanita di dewan pengawas terhadap kinerja ESG (Arayssi, Dah, & Jizi, 2016; Velte, 2016). Namun, penelitian lain meneliti dampak pengungkapan ESG terhadap *company outcome* (Fatemi et al., 2017). Walaupun ada penelitian sebelumnya yang mengangkat perusahaan pada sistem corporate governance berbasis continental europe, namun terbatas pada negara selain Indonesia (Velte, 2016, 2017). Indonesia adalah salah negara yang menggunakan sistem *corporate governance continental Europe*. Penggunaan sistem CG seperti ini mungkin akan memberikan praktik transparansi yang berbeda. Selain itu, sistem CG Indonesia mempunyai sedikit keunikan, seperti penunjukan dewan komisaris yang berbeda dan kepemilikan terkonsentrasi (Ilona, Zaitul, & Ethika, 2019; Zaitul, Melmusi, & Ilona, 2019). Selain itu, Indonesia adalah negara dengan ekonomi yang besar (Darmadi, 2013). Walaupun sudah penelitian dampak pengungkapan ESG terhadap nilai perusahaan, namun masih jarang mengangkat objek penelitian perusahaan LQ45. Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris pengaruh pengungkapan ESG terhadap nilai perusahaan. Makalah ini diorganisir kedalam 4 bagian yaitu latar belakang penelitian, teori dan pengembangan hipotesis, metode penelitian hasil dan pembahasan, dan kesimpulan.

2. Landasan Teori dan Pengembangan Hipotesis

2.1 Nilai Perusahaan

Didalam perusahaan terdapat pihak manajemen yang akan mengelola perusahaan, dimana dalam menjabarkan kejadian masa lalu perusahaan serta untuk kondisi perusahaan untuk masa depan, manajemen suatu perusahaan menggunakan nilai perusahaan sebagai patokan kepada pemegang saham (Brigham & Houston, 2004). Teori signal (Bhattacharya, 1979) dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan dalam melakukan investasi dikarenakan informasi yang dihasilkan memberikan dampak terhadap proses pengambilan keputusan. Informasi yang diungkapkan akan menjadi signal bagi investor. Informasi ini menggambarkan bagaimana dampak dari reaksi pasar terhadap pengungkapan informasi yang diberikan oleh perusahaan. Informasi yang dihasilkan bisa bersifat positif maupun negative dimana pelaku pasar akan melakukan analisis terhadap informasi yang mereka temukan, setelah itu mereka akan mengumumkan signal baik atau signal buruk yang tentunya akan mempengaruhi keputusan mereka dalam melakukan investasi terhadap perusahaan (Dong, Robinson, & Veld, 2005).

Teori keagenan (Jensen & Meckling, 1976) menjelaskan keterlibatan CSR sebagai perantara antara pihak pemilik dengan pihak manajemen, dan berpendapat bahwa investasi CSR digunakan manajer untuk memperoleh manfaat pribadi dari reputasi bangunan sebagai warga sosial yang baik, hubungan agensi muncul ketika

adanya proses dalam pengambilan keputusan. Kegiatan pengelolaan perusahaan diserahkan kepada pihak manajemen sehingga dalam pengambilan keputusan pihak manajer sering mengutamakan kepentingan pribadi dan cenderung mengorbankan kepentingan pemegang sahamoleh karena itu teori agen dapat digunakan dalam mengatasi masalah tersebut (Jensen & Meckling, 1976).

2.2 *Environmental Disclosure*

Lingkungan adalah pencipta dan fasilitator dari organisasi bisnis perusahaan dalam upaya untuk menjaga kerusakan lingkungan demi meningkatkan persaingan global serta tekanan sosial yang berat untuk meningkatkan akuntabilitas lingkungan yang lebih baik dari segi kinerja lingkungan dan pengungkapan publik. Hal Ini mungkin tampak bahwa peningkatan biaya juga di pengaruhi oleh isu lingkungan yang dapat menyebabkan peningkatan biaya dan keuntungan karenanya lebih rendah, tetapi di dunia nyata praktek pelaporan lingkungan memiliki banyak keuntungan Jika perusahaan melakukan pengungkapan lingkungan pada perusahaan mereka, hal ini akan memberikan respon positif dalam meningkatkan reputasi mereka sebagai warga global yang baik dari pihak berkepentingan dalam pengambilan keputusan dalam berinvestasi (Plumlee, Brown, Hayes, & Marshall, 2015). Pengelolaan lingkungan ke dalam strategi perusahaan juga membantu perusahaandalam mengembangkan kompetensi lingkungan melalui proses produksi ditingkatkan, tidak hanya mengurangi konsumsi energi, tapi juga bahan dan tenaga kerja menengah persyaratan, pada gilirannya mengurangi biaya produksi secara keseluruhan (Yadav, 2015). Pengungkapan tentang emisi gas rumah kaca yang berdampak memberikan tanggapan yang lebih positif bagi perusahaan serta menemukan bahwa kesadaran pelanggan akan tinggi terhadap perusahaan yang mengungkapkan sosial didalam perusahaannya(Servaes, Tamayo, & Servaes, 2014). In additon, (Fatemi et al., 2017) found that ESG disclosure decrease firm value. Based on theory dan previous findings, it is developed first hypothesis.

H₁.*Environmental Disclosure* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

2.2 *Social Disclosure*

Pengungkapan sosial merupakan informasi untuk perusahaan seperti laporan keuangan atau laporan berkelanjutan yang menghubungkan kinerja, standar atau aktivitas dalam tanggung jawab sosial perusahaan yang lebih biasa dikenal sebagai laporan berkelanjutan, corporate social responsibility perusahaan dan laporan keuangan kita kenal juga sebagai tanggung jawab sosial pada perusahaan . Laporan itu dipercayai untuk menyampaikan informasi yang penting untuk aktivitas berkelanjutan perusahaan yang dibutuhkan oleh pemegang saham tanpa batas. Informasi lingkungan, sosial, dan ekonomi yang dihasilkan digunakan demi kebutuhan pemegang saham di masa depan (Dyllick & Hockerts, 2002). Perusahaan yang tinggi pengungkapan sosialnya di pasar modal akan menghasilkan dampak yaitu semakin tinggi pengungkapan sosialnya semakin tinggi pula nilai perusahaan, hal ini disebabkan oleh pandangan pihak eksternal memberikan tanggapan positif terhadap etika yang digunakan oleh perusahaan karena

perusahaan memperhatikan hubungan kemasyarakatan perusahaan itu sendiri (Servaes & Tamayo, 2014).

Pengungkapan sosial digunakan dalam memberikan informasi tentang isu-isu kebijakan sosial untuk para pemangku kepentingan dan masyarakat luas. Didalam memperoleh informasi untuk *Stakeholder, stakeholder* dapat menggunakan informasi yang diungkapkan untuk menentukan untuk menentukan atas dasar apa, atau apakah sama sekali, mereka akan bertransaksi dengan perusahaan. Misalnya, karyawan dapat menggunakan informasi sosial yang diungkapkan perusahaan sebagai bagian dari strategi tawar-menawar kolektif (Farah & Weffort, 2005). Dengan adanya pengungkapan sosial perusahaan sebagai bagian dari strategi perusahaan dapat memfasilitasi “alokasi sumber daya yang efisien dengan memungkinkan individu untuk lebih memuaskan preferensi mereka” saat berinteraksi dengan perusahaan, seperti ketika pelanggan membeli produk perusahaan atau ketika seorang individu menerima pekerjaan sehingga akan berdampak pada perusahaan, kegiatan CSR yang membahas peningkatan sosial internal dalam perusahaan seperti keberagaman hubungan karyawan dengan karyawan lainnya, dan kualitas produk akan meningkatkan nilai perusahaan untuk peningkatan sosial seperti hubungan masyarakat dan masalah lingkungan (Farah & Weffort, 2005).

Berdasarkan penjelasan di atas, di rumuskan hipotesis kedua sebagai berikut.

H₂: Social Disclosure berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

2.4 Corporate Governance Disclosure

Hubungan antara praktek tata kelola dan kinerja perusahaan dijelaskan dalam teori keagenan dimana *corporate governance* mampu mengurangi hak kontrol diberikan kepada manajer untuk tujuan akhir meningkatkan nilai ekonomi perusahaan (Yadav, Han, & Rho, 2016). Nilai perusahaan akan meningkat di pasar saham jika perusahaan melakukan tata kelola yang lebih baik dan tinggi tingkat transparansi yang dihasilkan akan menyebabkan tata kelola perusahaan digunakan sebagai alat untuk menghilangkan masalah keagenan dan karenanya meningkatkan kinerja perusahaan secara keseluruhan (Yadav et al., 2016). Hubungan antara praktek tata kelola dan kinerja perusahaan dijelaskan dalam teori keagenan dimana *corporate governance* mampu mengurangi hak kontrol diberikan kepada manajer untuk tujuan akhir meningkatkan nilai ekonomi perusahaan (Yadav et al., 2016). Hipotesis ketiga dapat di rumuskan sebagai berikut.

H₃: Corporate Governance Disclosure berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

3. Metode, Hasil, dan Pembahasan penelitian

Objek dalam penelitian ini perusahaan Indeks LQ45. Sampel akhir penelitian adalah sebanyak 23 perusahaan. 23 Perusahaan tersebut konsisten masuk kedalam perusahaan Indeks LQ45 selama periode 2013-2017. Data sekunder diambil dari website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), bersumber [situs perusahaan dan sumber elektronik lainnya](#). Penelitian ini menggunakan tiga jenis variabel yaitu terikat, bebas

dan variabel kontrol. Nilai pasar ekuitas dibandingkan dengan nilai buku ekuitas digunakan dalam mengukur nilai perusahaan sebagai variabel terikat dalam penelitian ini (Fraser, Zhang, & Derashid, 2006). Variabel pengungkapan social (Envi) diukur dengan indeks IER (Suhardjanto & Miranti, 2009). Sedangkan variabel pengungkapan social (Social) diukur dengan menggunakan indeks SCRI (Haniffa & Cooke, 2002). Selanjutnya, variabel pengungkapan CG menggunakan pengukuran yang diperkenalkan oleh (Ananchotikul, 2007). Untuk variabel kontrol (Rasli, Goh, & Khan, 2013), Ukuran perusahaan diukur dengan total asset (Spicer, 1978), umur perusahaan (Eisenberg, Sundgren, & Wells, 1998), leverage menggunakan Debt to Equity (Mak & Kusnadi, 2005), dan profitabilitas menggunakan ROA (Kaplan, 2008). Penelitian ini menggunakan model regresi linear berganda seperti persamaan 1 di bawah

$$NP = \alpha + \beta_1 Envi + \beta_2 Social + \beta_3 Corpo + \beta_4 UP + \beta_5 UMP + \beta_6 Lev + \beta_7 Prof + e \dots \dots \dots (1)$$

Dimana:

- NP : Nilai Perusahaan
- Envi : *Environmental Disclosure*
- Social : *Social Disclosure*
- Corpo : *Corporate Governance Disclosure*
- UP : Ukuran Perusahaan
- UMP : Umur Perusahaan
- Lev : *Leverage*
- Prof : *Profitabilitas*
- α : Konstanta
- β : Koefisien Regresi
- e : *error items*

Karena model penelitian adalah model regresi linear berganda maka metode analisa data menggunakan regresi. Asumsi klasik perlu dilakukan dulu sebelum regresi dijalankan (Gujarati, 1995) yaitu normalitas, autocorrelasi, multikolinearitas dan heteroskedastisitas (Hair, William, Babin, & Anderson, 2014). Uji hipotesis menggunakan alat uji t statistik atau nilai signifikan.

4. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan 23 perusahaan LQ45 atau 51,11% dari populasi penelitian. Deskripsi variabel penelitian ditampilkan pada tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1

Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Min	Mak	Rata2	SD
<i>Envi</i>	0,03	0,71	0,37	0,19
<i>Socal</i>	0,19	0,42	0,26	0,04
<i>Corp</i>	0,10	0,15	0,12	2,35
UP	8,00	1.126	164	272,04

UMP	4,00	134	44,22	28,95
Lev	0,04	0,88	0,45	0,22
Profî	-4,61	-0,04	-2,35	0,96
Np	0,05	0,69	0,14	0,07

Cat. *Environmental disclosure* (Envi), *social disclosure* (social), *corporate governance disclosure* (Corpo), ukuran perusahaan (UP), *Leverage* (lev), dan *profitabilitas* (Prof).

Pada tabel 1 menjelaskan secara deskriptif variabel-variabel dalam penelitian ini. Variabel Nilai Perusahaan dijadikan sebagai variabel terikat/ dependen dalam penelitian ini. Variabel Nilai Perusahaan memiliki rata-rata 0,14 serta standar deviasi 0,07. Minimum nilai perusahaan yaitu sebesar 0,05 dan tingkat maksimum nilai perusahaan yaitu sebesar -0,69. Variabel *Environmental Disclosure* dijadikan sebagai variabel bebas/ independen pertama dalam penelitian ini. Variabel *environmental disclosure* memiliki nilai rata-rata 0,37 dimana hal ini menjelaskan perusahaan mengungkapkan informasi lingkungan perusahaannya sebesar 0,37 dengan standar deviasi 0,19. Informasi lingkungan minimum yang diungkapkan perusahaan yaitu sebesar 0,03 dan informasi lingkungan maksimum yang diungkapkan perusahaan sebesar 0,71.

Variabel *social disclosure* merupakan variabel independen kedua dalam penelitian ini. Variabel *social disclosure* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,26 dimana hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mengungkapkan informasi sosial perusahaannya sebesar 0,26. Informasi sosial minimum yang diungkapkan perusahaan yaitu sebesar 0,19 dan informasi sosial maksimum yang diungkapkan perusahaan yaitu sebesar 0,42. Variabel *corporate governance disclosure* merupakan variabel independen ketiga dalam penelitian ini. Variabel *corporate governance disclosure* memiliki rata-rata sebesar 0,12 dengan nilai minimum yang diungkapkan perusahaan yaitu sebesar 0,10 dan informasi tata kelola maksimum yang diungkapkan perusahaan yaitu sebesar 0,15.

Variabel ukuran perusahaan dijadikan sebagai variabel kontrol pertama dalam model penelitian ini. Variabel ukuran perusahaan memiliki rata-rata sebesar Rp. 164 triliun dengan nilai minimum sebesar Rp. 8 triliun dan ukuran perusahaan maksimum sebesar Rp. 1.126 triliun. Variabel kontrol kedua yang digunakan yaitu umur perusahaan. Variabel umur perusahaan memiliki rata-rata 44,22 hal ini menunjukkan bahwa umur perusahaan sebesar 44,22. Umur perusahaan minimum sebesar 4 dan umur perusahaan maksimum sebesar 134.

Variabel kontrol ketiga yang digunakan yaitu *Leverage*. Variabel *leverage* menghasilkan nilai rata-rata 0,45 hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu memenuhi hutang sebesar 0,45. Minimum kemampuan perusahaan memenuhi hutang yaitu sebesar 0,04 dan maksimum kemampuan perusahaan memenuhi hutang yaitu sebesar 0,88. Variabel *Profitabilitas* merupakan variabel control keempat dalam penelitian ini. Variabel *Profitabilitas* memiliki rata-rata sebesar -2,53 hal ini menjelaskan kemampuan perusahaan memperoleh laba sebesar -2,53. Minimum kemampuan perusahaan memperoleh laba yaitu sebesar -4,61 dan maksimum

kemampuan perusahaan memperoleh laba yaitu sebesar -0,04. Dalam melakukan pengujian hipotesis dilakukan beberapa pengujian terlebih dahulu seperti melakukan pengujian normalitas data. One sample *kolmogorov-smirnov* digunakan sebagai analisis apakah data terdistribusi normal dengan menggunakan pengambilan keputusan pada nilai *asym.sig* (2-tailed). Data terdistribusi normal jika nilai *asym.sig* (2-tailed) yang dihasilkan $\alpha \geq 0,05$.

Dalam pengujian normalitas, pada penelitian ini hanya satu variabel yang tidak terdistribusi normal dengan menggunakan *kolmogorov-smirnov*, dapat dilihat pada tabel 2. Uji normalitas tahap pertama menghasilkan nilai *asym sig kolmogorov-smirnov*(KS) dua variabel (Envi dan lev) besar dari 0,05 sehingga menghasilkan kesimpulan bahwa dua variabel ini normal. variabel yang tidak normal di transform ke Ln dan di uji kembali dengan KS sehingga menghasilkan variabel tersebut normal, kecuali Corpo karena nilai *asym sig* KS nya kecil dari 0,05. Kemudian di lakukan uji normalitas dengan menggunakan pendekatan skewness di bagi standar error (Manning & Munro, 2004) dan hasil menunjukan variabel tersebut normal karena nilainya kecil dari +/- 2,59.

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas

variabel	A. Sig KS	Simp	Tranf Ln	A. Sig KS	Skew/S E	simpulan
Envi	0,09	normal	-	0,92	-	Normal
Social	0,01	tidak normal	√	0,69	-	Normal
Corpo	0,00	tidak normal	√	0,00	-0,72	Normal
UP	0,00	tidak normal	√	0,89	-	Normal
UMP	0,00	tidak normal	√	0,88	-	Normal
Lev	0,22	normal	-	0,22	-	Normal
Prof	0,02	tidak normal	√	0,32	-	Normal
NP	0,00	tidak normal	√	0,48	-	Normal

Cat.Environmental disclosure (Envi), *social disclosure* (social), *corporate governance disclosure* (Corpo), ukuran perusahaan (UP), *Leverage* (lev), dan *profitabilitas* (Prof).

Uji autokorelasi dilakukan dengan tujuan menguji apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu periode t-1 (sebelumnya) dalam model regresi yang digunakan. Uji Durbin Watson dilakukan dengan tujuan menguji apakah terjadi autokorelasi dalam model regresi yang dipergunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan alat uji DW (Durbin & Watson, 1950). Setelah dilakukan tahapan pengujian yang telah dilakukan serta berdasarkan hasil didapat menghasilkan ringkasan hasil yang terlihat pada tabel 3 dimana terlihat nilai Durbin-Watson sebesar 1,431 dan ini menunjukan nilai tersebut berada dalam range $-2 > 1,431 < +2$. Model regresi yang dibentuk menjelaskan bahwa pada model regresi yang dihasilkan tidak terdeteksi adanya gejala autokorelasi, hal ini menandakan tahapan pengolahan data yang dilakukan dapat dilanjutkan ketahap selanjutnya.

Uji multikolinearitas juga dilakukan dalam penelitian dikarenakan didalam penelitian ini menggunakan variabel independen lebih dari satu serta dilakukannya pengujian multikolinearitas dengan tujuan melihat hubungan korelasi antar variabel bebas pada model regresi ada ditemukan (Gujarati, 1995). Uji multikolinearitas dapat dilihat pada hasil yang diperoleh dari menggunakan alat uji variance inflation factor (VIF). nilai VIF < dari 10, maka tidak terjadi gejala multikolinearitas, dan sebaliknya(Hair et al., 2014). Pada tabel 3 menjelaskan *Environmental Disclosure*, *Social Disclosure*, *Corporate Governance Disclosure* digunakan sebagai variabel independen dan masing masing variabel kontrol terdiri dari: nilai *variance inflation factor* kecil dari 10 yaitu menandakan bahwa *size*, *age firm*, *leverage*, *profitabilitas*, sehingga dapat memberikan kesimpulan bahwa tidak teridentifikasi atau bebas dari gejala multikolinearitas pada variabel kontrol dan variabel independen yang digunakan.

Heteroskedastisitas adalah ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi (Hair et al., 2014). uji *white* menjadi salah satu cara yang digunakan dalam menilai apakah model yang gunakan terjadinya heteroskedastisitas atau tidak (White, 1980). Homoskedastisitas terjadi jika nilai variance tetap antara residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain, Dimana variabel yang bersangkutan dinyatakan bebas heterokedastisitas jika nilai $\alpha \geq 0,05$. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 3 yaitu nilai p value-nya 0,280, nilai ini > 0,05 sehingga menghasilkan tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

Uji statistik F digunakan dengan tujuan model regresi yang digunakan dapat dilihat apakah secara simultan variabel independen mempengaruhi variabel terikatnya serta melihat apakah model regresi yang dipakai layak atau tidaknya. (Hair et al., 2014). Dilihat pada hasil pengolahan data pada tabel 3 terlihat bahwa uji F sebesar 2,229 dan signifikan 0,037 dan model regresi yang digunakan layak jika nilai < 0,05 . Koefisien determinasi (R^2) digunakan dengan tujuan mengukur seberapa jauh variabel terikat dijelaskan oleh kemampuan model dalam menerangkan (Hair et al., 2014). Nilai koefisien determinasi (R^2) terletak antara 0 dan 1. Kriteria yang dipakai untuk melihat nilai koefisien determinan yaitu : jika nilai R^2 yang kecil berarti menandakan bahwa variasi variabel terikat yang dijelaskan oleh variabel-variabel independen/ bebas sangat terbatas dan jika R^2 mendekati 1 menandakan bahwa variabel- variabel dependen/terikat dijelaskan oleh variabel independen/bebas hampir memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi. Berdasarkan hasil pengolahan data dari tabel 3 terlihat bahwa nilai R Square sebesar 0,127. Hal ini mengidentifikasi bahwa variabel independen *Environmental disclosure*, *Social disclosure*, *Corporate Governance disclosure* dan variabel kontrol memberikan kontribusi sebesar 12,7% dalam mempengaruhi nilai perusahaan sedangkan 87,3 % faktor tidak termasuk dalam model penelitian yang mempengaruhi model penelitian ini.

Uji statistik t dilakukan dengan tujuan untuk menggambarkan kontribusi masing-masing variabel independen/bebas dalam menjelaskan variasi variabel dependen/terikat secara individu. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai signifikan yang dihasilkan $\alpha < 0,05$ (Hair et al., 2014). Berdasarkan tabel 3 terlihat

bahwa *environmental disclosure* terhadap nilai perusahaan berpengaruh negatif signifikan dengan signifikan $0,018 < 0,05$. *Social dan corporate governance disclosure* terhadap nilai perusahaan tidak berpengaruh dengan signifikan $> 0,05$. Sedangkan untuk variabel kontrol *profitabilitas* terhadap nilai perusahaan berpengaruh positif signifikan, dan ukuran perusahaan, umur perusahaan, leverage terhadap nilai perusahaan tidak berpengaruh.

Pengaruh negatif pengungkapan lingkungan terhadap nilai perusahaan sejalan dengan temuan (Fatemi et al., 2017) bahwa pengungkapan lingkungan menurunkan nilai perusahaan. pengaruh negatif ini mungkin disebabkan konten pengungkapan lebih tentang ketidak patuhan pada aturan-aturan yang berhubungan dengan lingkungan. Hasil penelitian ini bertentangan dengan temuan (Servaes & Tamayo, 2014) dimana temuannya adalah positif. Penelitian sejalan dengan teori sinyal (Bhattacharya, 1979) bahwa pengungkapan informasi lingkungan merupakan faktor penting dan di respon oleh pasar sesuai dengan isi pengungkapan tersebut. dua hipotesis lainnya di tolak dan ini bertentangan dengan temuan peneliti sebelumnya (Servaes & Tamayo, 2014) untuk pengungkapan sosial dan (Yadav et al., 2016) untuk pengungkapan CG.

Tabel 3
Hasil Uji Regresi

Variabel	B	Sig	VIF	Simpulan
(const)	-0,94	0,36	1,19	
<i>Envi</i>	-0,56	0,02**	1,08	Ditolak
<i>Soc</i>	0,02	0,99	1,14	Ditolak
<i>Corp</i>	-0,04	0,17	1,32	Ditolak
UP	-0,30	0,46	1,96	-
UMP	0,00	0,75	1,46	-
<i>Lev</i>	0,11	0,63	1,49	-
<i>Prof</i>	0,16	0,07*	1,64	-
<i>F stat</i>	2,23			
<i>F sig</i>	0,04			
<i>R square</i>	0,13			
<i>DW</i>	1,431			
<i>White test</i>	0,304			

*Cat.Environmental disclosure (Envi), social disclosure (social), corporate governance disclosure (Corpo), ukuran perusahaan (UP), Leverage (lev), dan profitabilitas (Prof). tanda *, dan ** menunjukkan signifikan pada tingkat 10% dan 5%.*

Profitabilitas berdampak positif terhadap Menurunkan nilai perusahaan yang berarti bahwa perusahaan yang mempunyai kemampuan mendapatkan laba yang tinggi cenderung mempunyai nilai perusahaan yang tinggi karena perusahaan yang mempunyai kemampuan laba tinggi mempunyai sumberdaya yang tinggi untuk digunakan dalam menrapakan strategi pemasaran, operasional dan keuangan. Dengan implementasi strategi tersebut maka di penjualan dan laba akan meningkatkan sehingga meningkatlah laba dan nilai perusahaan.

5. Kesimpulan, Implikasi, Keterbatasan dan Saran

Setelah dilakukan pengujian serta analisis, menghasilkan kesimpulan dalam pembahasan dimana telah dilakukan pengujian hipotesis. Berdasarkan pemecahan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah menghasilkan kesimpulan sebagai berikut : (i) *Environmental disclosure* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45, (ii) *Social Disclosure* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45, (iii) *Corporate governance disclosure* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45, dan (vi) profitabilitas berdampak positif terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan kepada kesimpulan yang telah dijelaskan dapat diajukan beberapa implikasi penting yaitu pertama, peneliti menggunakan variabel independen yaitu *environmental disclosure, social disclosure, corporate governance disclosure* terhadap variabel dependen/terikat yaitu nilai perusahaan. Hasil penelitian tentang nilai perusahaan dapat digunakan untuk memberikan beberapa manfaat berupa informasi bagi peningkatan ilmu pengetahuan tentang nilai perusahaan seperti pengungkapan lingkungan memberikan pengaruh semakin tinggi pengungkapan lingkungan semakin menurunkan nilai perusahaan hal ini memberikan signal informasi untuk perusahaan LQ45 untuk mengurangi pengungkapan lingkungan yang berlebihan sedangkan pengungkapan sosial dan tata kelolanya tidak mempengaruhi nilai perusahaan pada perusahaan LQ45 serta memberikan kontribusi literature kepada peneliti selanjutnya. Kedua, implikasi praktis diharapkan bagi pengelola perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ45 untuk terus berusaha meningkatkan nilai perusahaan dengan cara lebih berhati-hati dalam melakukan pengungkapan terhadap lingkungan, sosial, dan tata kelola yang dilakukan perusahaan karena setiap kegiatan yang dilakukan oleh pengelola perusahaan akan mempengaruhi dalam pengambilan keputusan perusahaan LQ45.

Pada penelitian yang dilakukan ini masih menghasilkan kekurangan atau kelemahan, kondisi ini disebabkan terjadinya sejumlah keterbatasan yang peneliti miliki. Secara umum keterbatasan tersebut adalah (i) Penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan yang termasuk kedalam indeks LQ45, (ii) Variabel yang digunakan dalam penelitian ini hanya 3 variabel independen yaitu: *environmental disclosure, social disclosure, dan corporate governance disclosure*, (iii) Penelitian ini hanya mengambil sampel perusahaan LQ45 yang konsisten selama 5 tahun yaitu dari tahun 2013-2017. Keterbatasan penelitian yang dilampirkan membuat peneliti mengajukan beberapa saran kepada peneliti selanjutnya sehingga memberikan manfaat bagi peneliti selanjutnya (i) untuk penelitian selanjutnya menggunakan perusahaan selain perusahaan LQ45 sebagai objek penelitian seperti perusahaan manufaktur, pertambangan, keuangan dan non keuangan, (ii) Menambahkan indikator atau variabel-variabel lain kedalam penelitian seperti Enterprise Risk Management (ERM), dan (iii) Penelitian selanjutnya bisa menambahkan rentang tahun dalam pengambilan sampel perusahaan seperti dari tahun 2013-2018.

Daftar Pustaka

- Aboud, A., & Diab, A. (2018). The impact of social, environmental and corporate governance disclosures on firm value. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 8(4), 442–458. <https://doi.org/10.1108/jaee-08-2017-0079>
- Ananchotikul, S. (2007). *Does Foreign Investment Really Improve Corporate Governance ? Evidence from Thailand*. Working paper, University of California, Berkeley.
- Arayssi, M., Dah, M., & Jizi, M. (2016). Women on boards, sustainability reporting and firm performance. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 7(3), 376–401.
- Bhattacharya, S. (1979). Imperfect Information, Dividend Policy, and “The bird in the hand” Fallacy. *The Bell Journal of Economics*, 10(1), 259–270. <https://doi.org/10.2307/3003330>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2004). *fundamentals of financial management*. (10 Ed, Ed.). South Estern, USA: Thomson Learning.
- Darmadi, S. (2013). Board members’ education and firm performance: evidence from a developing economy. *International Journal of Commerce and Management*, 23(2), 113–135. <https://doi.org/10.1108/10569211311324911>
- Dong, M., Robinson, C., & Veld, C. (2005). Why individual investors want dividends. *Journal of Corporate Finance*, 12(1), 121–158. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2004.04.006>
- Durbin, J., & Watson, G. S. (1950). Testing for serial correlation in least squares regression. *I. Biometrika*, 37, 1950.
- Dyllick, T., & Hockerts, K. (2002). Beyond the business case for corporate sustainability. *Business Strategy and the Environment*, 11(2), 130–141. <https://doi.org/10.1002/bse.323>
- Eisenberg, T., Sundgren, S., & Wells, M. T. (1998). Larger Board Size and Decreasing Firm Value in Small Firms. *Journal of Financial Economics*, 48(1), 35–54. [https://doi.org/10.1016/S0304-405X\(98\)00003-8](https://doi.org/10.1016/S0304-405X(98)00003-8)
- Farah, E., & Weffort, J. (2005). *Social Disclosure*. New York (Vol. 13).
- Fatemi, A., Glaum, M., & Kaiser, S. (2017). ESG performance and firm value: The moderating role of disclosure. *Global Finance Journal*, 38, 45–64. <https://doi.org/10.1016/j.gfj.2017.03.001>
- Fraser, D. R., Zhang, H., & Derashid, C. (2006). Capital structure and political patronage: The case of Malaysia. *Journal of Banking and Finance*, 30(4), 1291–1308. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2005.05.008>
- Gujarati, D. (1995). *Basic Econometric*. Singapore: McGraw-Hill.
- Hair, J. F., William, C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2014). *Multivariate Data Analysis (7th Editio)*. Harlow: Pearson Education Limited.
- Haniffa, R. M., & Cooke, T. E. (2002). Culture, Corporate Governance and Disclosure in Malaysian Corporations. *Abacus*, 38(3), 317–349. <https://doi.org/10.1111/1467-6281.00112>
- Ilona, D., Zaitul, & Ethika. (2019). Supervisory board and company borrowing : the case of developing economics. *Journal of Reviews on Global Economics*, 8, 730–738.

- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Theory of the firm: managerial behavior, agency costs, and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511817410.023>
- Kaplan, R. S. (2008). Conceptual Foundations of the Balanced Scorecard. *Handbooks of Management Accounting Research*, 3, 1253–1269. [https://doi.org/10.1016/S1751-3243\(07\)03003-9](https://doi.org/10.1016/S1751-3243(07)03003-9)
- Mak, Y. T., & Kusnadi, Y. (2005). Size really matters: Further evidence on the negative relationship between board size and firm value. *Pacific Basin Finance Journal*, 13(3), 301–318. <https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2004.09.002>
- Manning, M. L., & Munro, D. (2004). *The business survey researcher's SPSS cookbook* (2nd ed). Sydney: Pearson Education.
- Paten, D. M. (1991). Exposure, legitimacy, and social disclosure. *Journal of Accounting and Public Policy*, 10(4), 297–308. [https://doi.org/10.1016/0278-4254\(91\)90003-3](https://doi.org/10.1016/0278-4254(91)90003-3)
- Plumlee, M., Brown, D., Hayes, R. M., & Marshall, R. S. (2015). Voluntary environmental disclosure quality and firm value: Further evidence. *Journal of Accounting and Public Policy*, 34(4), 336–361. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2015.04.004>
- Rasli, A., Goh, C. F., & Khan, S.-U.-R. (2013). Demystifying the role of a state ownership in corporate governance and firm performance: Evidence from the manufacturing sector in Malaysia. *Zbornik Radova Ekonomskog Fakulteta U Rijeci*, 31(2), 233–252.
- Servaes, H., & Tamayo, A. (2014). The Impact of Corporate Social Responsibility on Firm Value: The Role of Customer Awareness. *Management Science*, 59(5), 1945–1061.
- Servaes, H., Tamayo, A., & Servaes, H. (2014). Dampak Corporate Social Responsibility pada Nilai Perusahaan : Peran Kesadaran Pelanggan Dampak Corporate Social Responsibility pada Nilai Perusahaan : Peran Kesadaran Pelanggan, (April).
- Siew, R. Y. j., Balatbat, M. C. a., & Carmichael, D. G. (2013). The relationship between sustainability practices and financial performance of construction companies. *Smart and Sustainable Built Environment*, 2(1), 6–27. <https://doi.org/10.1108/20466091311325827>
- Spicer, B. H. (1978). Market risk, accounting data and companies' pollution control records. *Journal of Business Finance & Accounting*, 5(1), 67–83.
- Suhardjanto, D., & Miranti, L. (2009). Indonesian Environmental Reporting Index. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 13(1), 63–67.
- Velte, P. (2016). Women on management board and ESG performance. *Journal of Global Responsibility*, 7(1), 98–109.
- Velte, P. (2017). Does ESG performance have an impact on financial performance? Evidence from Germany. *Journal of Global Responsibility*, 8(2), 169–178. <https://doi.org/10.1108/JGR-11-2016-0029>
- White, H. (1980). A heteroskedasticity-consistent covariance matrix estimator and a direct test for heteroskedasticity. *Econometrica*, 48(4), 817–838.
- Yadav, P. L. (2015). Dampak Kinerja Lingkungan pada Nilai Perusahaan Investasi Berkelanjutan: Bukti dari Perusahaan Besar AS.
- Yadav, P. L., Han, S. H., & Rho, J. J. (2016). Impact of Environmental Performance on Firm Value for Sustainable Investment: Evidence from Large US Firms. *Business Strategy and the Environment*, 25(6), 402–420. <https://doi.org/10.1002/bse.1883>

Zaitul, Melmusi, Z., & Ilona, D. (2019). Corporate governance and corporate performance: Financial crisis 2008. *Journal of Reviews on Global Economics*, 8, 625–636.